

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di Negara-negara berkembang. Sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara, sector pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk espansi sektor-sektor lain terutama sekali sektor industri. Sektor pertanian merupakan faktor-faktor yang biasanya berwujud modal, tenaga kerja, dan bahan mentah. (Mardikanto, 2007 : 3)

Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Komoditas hortikultura memiliki peluang dan prospek untuk dikembangkan, ditambah komoditi hortikultura terutama komoditi sayuran yang dikonsumsi sebagai bahan pelengkap makanan pokok akan terus berfluktuasi seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk saat ini. Dari tahun ke tahun, populasi penduduk Indonesia semakin meningkat. Dengan terus meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, maka secara langsung dapat mempengaruhi konsumsi sayuran di Indonesia (Pertiwi, 2008 : 1).

Hortikultura merupakan salah satu subsektor dalam pertanian yang memiliki kontribusi dan peranan penting dalam pertanian di Indonesia. Menurut Dirjen Hortikultura, kontribusi subsektor hortikultura dalam Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga berlaku terus mengalami peningkatan, begitu juga kontribusi subsektor hortikultura dalam Produk Domestik Regional Bruto Sumatra Barat yang menyumbang sekitar Rp. 24,06 triliun,- pada tahun 2016 dan Rp. 214,585 triliun pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018).

Komposisi Tanaman Hortikultura terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, tanaman obat serta tanaman hias yang memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai usaha agribisnis. Dari beberapa jenis komoditas hortikultura, sayuran mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi karena sayuran adalah produk pertanian yang dikonsumsi setiap saat. Prospek komoditas sayur-sayuran di masa depan cukup prospektif sejalan dengan meningkatnya kesadaran

gizi (khususnya terhadap kebutuhan vitamin dan mineral) , gaya hidup dan daya beli masyarakat (Widya, 2014 : 1).

Salah satu komoditas unggulan sayuran yang banyak dijadikan sebagai komoditi utama oleh petani untuk meningkatkan pendapatan adalah tanaman kubis. Tanaman kubis (Brassic) merupakan tanaman sayuran subtropik yang budidaya, kubis adalah komoditi semusim dan secara biologitumbuhan ini adalah dwimusim (*biennial*) dan memerlukan vernalisasi untuk pembungaan (Sunarjono, 2013 : 1).

Kubis segar mengandung banyak vitamin (A, B1, C dan E). Kandungan vitamin C cukup tinggi untuk mencegah *Skorbut* (Sariawan akut). Mineral yang banyak dikandung adalah kalium, kalsium, fosfor, natrium dan besi. Kubis segar juga mengandung sejumlah senyawa yang merangsang pembentukan glutathion, zat yang diperlukan untuk menonaktifkan zat beracun dalam tubuh manusia (Sunarjono, 2013 : 5).

Kubis menyukai tanah yang sarang atau gembur, tidak becek, subur, serta banyak mengandung humus (zat organik). Derajat keasaman tanah (pH) antara 6 - 7 dan dengan suhu antara 15 sampai 20 derajat celcius. Meskipun relatif tahan terhadap suhu tinggi, produk kubis ditanam di daerah pegunungan (400 mdpl ke atas) di daerah subtropik. Di dataran rendah, ukuran krop mengecil dan tanaman sangat rentan terhadap ulat pemakan daun *Plutella* (Mulyono, 2007 : 7-10).

Kabupaten Solok merupakan salah satu penghasil kubis di Sumatra Barat. Hal ini dapat dilihat dari data luas lahan, produksi dan produktivitas kubis di Kabupaten Solok (Lampiran 1). Produktivitas yang rendah mengindikasikan terdapat permasalahan dalam usahatani kubis di Kecamatan Lembang Jaya. Usahatani yang dilakukan secara tidak tepat akan berdampak pada berkurangnya pendapatan serta kesejahteraan petani kubis itu sendiri. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis apa saja faktor-faktor yang berpengaruh dalam produksi serta mengetahui bagaimana teknik budidaya kubis itu sendiri sehingga mengalami penurunan terhadap produktivitas itu sendiri.

Peningkatan dan penurunan produksi dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2003 : 3 ) faktor produksi yaitu korbanan produksi untuk menghasilkan produksi yang baik, faktor produksi ini disebut dengan input.

Manfaat penggunaan faktor produksi ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara faktor produksi (input) dan hasil produksi (output).

Menurut Soekartawi (2003:4) menyatakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi yang dibedakan menjadi dua kelompok yaitu faktor biologi dan faktor sosial-ekonomi. Dalam faktor biologi dapat diketahui berupa lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan sebagainya sedangkan pada faktor sosial ekonomi berupa biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendapatan, risiko, ketidakpastiaan, kelembagaan, tersedianya kredit dan sebagainya. Maka dari itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tidak dapat dilepaskan dari faktor penggunaan bibit, tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk urea, pupuk NPK dan Pestisida.

## **B. Rumusan Masalah**

Kecamatan Lembang Jaya merupakan salah satu penghasil kubis di diantara 14 kecamatan di kabupaten solok. Kecamatan Lembang Jaya mempunyai luas daerah 99,90 Km<sup>2</sup> dengan jumlah lahan menurut jenis penggunaan lahan yang paling banyak adalah 9.990 Ha. Kecamatan Lembang Jaya memproduksi usahatani kubis pada tahun 2016 sebesar 7.084,6 dengan produktivitas sebesar 31,18 (Lampiran 3).

Dari hasil wawancara dengan Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) dan salah satu warga yang menanam kubis bahwa sebelumnya pada umumnya masyarakat Kabupaten Solok menanam kubis sebagai tanaman utama mereka. Tetapi sejak tahun 2009 Gunung Talang meletus, masyarakat beralih dari menanam kubis menjadi bawang merah karena faktor alam yang sangat berpengaruh terhadap tanaman kubis. Dari data menunjukkan bahwa produktivitas kubis naik dari tahun 2010-2013, tetapi mengalami penurunan pada tahun 2014 sebanyak 9,8% dari tahun sebelumnya dan mengalami kenaikan kembali hanya sebesar 2.9% dari tahun 2015 ke tahun 2016. (Lampiran 2). Naik turunnya produksi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan penggunaan faktor – faktor produksi pada usahatani tersebut. Maka dari itu, petani merasakan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani dari budidaya kubis masih dikatakan belum cukup untuk

memenuhi kebutuhan hidup mereka, Maka dari itu mereka lebih beralih ke budidaya tanaman lain.

Produksi kubis itu sendiri menurun dikarenakan tanaman ini diserang hama yang sampai sekarang ini belum diketahui cara mencegahnya. Kubis itu tumbuh tapi tidak berbuah dengan bagus yang mengakibatkan terbuang saja bagi petani dan tidak bisa dijual. Serangan hama terjadi ketika umur tanaman kubis masuk 15 hari dan akan meningkatkan hingga umur 35 hari atau pada saat mulai pembentukan krop. Hama tersebut merusak tanaman kubis dengan cara memakan daun dan bunga, merusak tunas serta melubangi.

Petani kubis mengalami kerugian yang besar apabila tanaman kubis tidak berbuah, kualitas tidak bagus sehingga hasil panen yang didapatkan oleh petani hanya bisa untuk dikonsumsi pribadi oleh petani itu sendiri. Dari segi ekonomi usahatani memiliki prospek panjang dan juga disertai dengan harga jual lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual kubis sehingga penghasilan yang di dapat dari hasil produksi kubis belum bisa memenuhi kebutuhan mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka timbul pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik budidaya usahatani kubis yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok ?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kubis di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok ?

Untuk menjawab tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Produksi Kubis di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok**”.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan teknik budidaya usahatani kubis di Kecamatan Lembang Jaya.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani kubis di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok.

## B. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pemerintah daerah setempat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi guna menentukan kebijakan di sektor pertanian, khususnya sub sektor tanaman kubis.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan usahatani kubis serta dapat meningkatkan pendapatan petani kubis.
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam aplikasi ilmu yang telah diperoleh, khususnya usahatani.



